

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia membutuhkan pendidikan untuk bekal kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bangsa dan negara. Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh, sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan salah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Manusia dikaruniai dengan akal dan fikiran yang dapat menjadi bekal untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Tanpa pendidikan potensi-potensi yang ada tidak dapat dikembangkan dengan maksimal.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu kekuatan yang menuntun peserta didik agar mereka menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai warga masyarakat.² Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang bisa berguna bagi dirinya sendiri, bangsa, dan negara.³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik baik secara langsung dengan tatap muka maupun tak langsung dengan menggunakan media komunikasi dalam pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa, "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".⁴ Ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses pembelajaran, yaitu 1) Interaksi antara pendidik dan peserta didik, 2) Interaksi antara sesama peserta didik, 3) Interaksi antara peserta didik dengan narasumber, 4) Interaksi antara peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar, 5) Interaksi antara peserta didik bersama

² Desi Pristiwanti, dkk. "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022)

³ Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20

pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.⁵ Proses interaksi yang dialami peserta didik tersebut akan membentuk pengalaman dalam diri mereka. Pengalaman yang terbentuk saat peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya akan membangun konsepsi awal peserta didik. Konsepsi awal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena pengetahuan awal yang dimiliki dan diyakini oleh peserta didik ini akan berpengaruh pada pengetahuan baru yang akan mereka bangun. Oleh karena itu guru juga bertugas untuk memperhatikan pengetahuan awal peserta didik dan pemahaman konsep yang tidak lengkap yang dibawa oleh peserta didik.⁶

Fisika merupakan salah satu ilmu pasti atau eksak yang dikenal oleh peserta didik sejak mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama oleh peserta didik yang mengikuti peminatan materi-materi IPA.⁷ Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya didalam ilmu fisika terdapat banyak sekali konsep-konsep fisika yang mengharuskan peserta didik untuk memahami konsep yang ada, karena konsep-konsep yang ada dalam fisika saling berhubungan dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa, “Salah satu tujuan mata pelajaran fisika, khususnya untuk pendidikan jenjang menengah adalah agar peserta didik dapat menguasai konsep fisika serta mempunyai ketrampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan khususnya pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Konsep-konsep yang ada dalam materi fisika saling berkaitan antara konsep awal dengan konsep-konsep selanjutnya. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep fisika dengan baik.⁸ Akan tetapi, banyak peserta didik yang memandang fisika sebagai pelajaran yang sulit. Tak jarang kesulitan peserta didik dalam memahami konsep fisika menyebabkan mereka menafsirkan sendiri konsep yang dipelajarinya, namun terkadang penafsiran

⁵ Regina Ade Darmawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Padang: Guepedia, 2020). Hal 17

⁶ Sylvi Aidiya Febriyana, Winny Liliawati, and Ida Kaniawati, “Identifikasi Miskonsepsi Dan Penyebabnya Pada Materi Gelombang Stasioner Kelas Xi,” *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* 5, no. 2 (2020): 42–51.

⁷ Asni Wati, Herawati Susilo, dan Sutopo, *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Jurnal Belajar Terhadap Penguasaan Konsep IPA Peserta didik*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, Hal. 129.

⁸ Rini Simamora, Maison, and Wawan Kurniawan, “Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Menggunakan Five-Tier Diagnostic Test Pada Materi Fluida Statis Di SMAN 7 Kota Jambi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika* 8, no. 2 (2023): 139–144.

tersebut tidak sesuai dengan konsep-konsep yang telah disepakati oleh para ahli atau sering disebut dengan miskonsepsi.⁹

Miskonsepsi adalah ketidakkonsistenan atau perbedaan yang terjadi dalam pengetahuan konseptual dan proporsional peserta didik dengan kesepakatan ilmuwan secara umum. Menurut Berg (1991), miskonsepsi adalah ketidakcocokkan antara konsep yang difahami oleh seseorang dengan konsep yang dipakai oleh pakar atau ahli dalam bidang tersebut.¹⁰ Miskonsepsi ini merupakan salah satu hal yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran karena dapat mengganggu pembelajaran serta pemahaman peserta didik. Pelajaran Fisika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki persentasi miskonsepsi yang cukup tinggi.¹¹ Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tayubi (2018) yang menyebutkan bahwa miskonsepsi terjadi pada hampir semua materi pelajaran Fisika, yang dibuktikan dengan 700 penelitian tentang kesalahpahaman dalam bidang fisika. Para peneliti telah melakukan 300 studi tentang miskonsepsi dalam materi mekanika, 160 studi dalam materi listrik, 70 studi tentang kalor dan optik, 35 studi mengenai bumi dan antariksa serta 10 studi mengenai fisika modern. Dari penelitian ini didapatkan bahwa materi kinematika menempati urutan tertinggi dari materi-materi fisika yang mengalami miskonsepsi.¹²

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya miskonsepsi yaitu pengalaman peserta didik saat berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman tersebut peserta didik membangun pengetahuannya sendiri pada pikirannya yang mana belum tentu benar. Kesalahpahaman yang dibawa oleh peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan konflik kognitif ketika menerima konsep atau fakta empiris baru. Peserta didik menjadi malas belajar karena frustrasi atau menjadi malas menggali ilmu lebih dalam karena terlalu percaya diri (*disturbed expectation*). Hal ini menjadi hambatan bagi peserta didik untuk membangun dan memperdalam pemahaman konsep dalam pembelajaran.¹³ Selain itu, penyebab

⁹ Muhammad Luqman Hakim Abbas, "Pengembangan Computer Based Diagnostic Test Misconception pada peserta didik Pada Materi Suhu Dan Kalor," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)* 6, no. 1 (2020): 13.

¹⁰ Edi Irawan, *Deteksi Miskonsepsi Di Era Pandemi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

¹¹ Titi sunarti Wibowo Cayo, "Analisis Dan Prediksi Miskonsepsi Peserta didik Pada Materi Gerak Parabola," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* 9, no. 2 (2020)

¹² Muhammad Nasir, "Profil Miskonsepsi Peserta didik Pada Materi Kinematika Gerak Lurus Di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh," *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2020): hal. 61

¹³ Gaguk Resbiantoro, Rahyu Setiani, and Dwikoranto, "A Review of Misconception in Physics: The Diagnosis, Causes, and Remediation," *Journal of Turkish Science Education* 19, no. 2 (2022): 404.

miskonsepsi juga dapat berasal dari guru, diskusi dengan teman, hasil pengamatan, internet, maupun buku yang mereka gunakan untuk belajar.¹⁴ Miskonsepsi dapat menjadi penghambat proses penerimaan konsep-konsep baru dalam diri peserta didik, sehingga menghalangi keberhasilan dalam proses belajar.¹⁵ Oleh karena itu, apabila miskonsepsi tidak secepatnya diatasi maka miskonsepsi tersebut akan berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi sehingga akan sulit untuk mengatasinya.¹⁶

Upaya dalam penanggulangan miskonsepsi merupakan masalah penting yang harus segera diatasi, namun sebelum menemukan alternatif pemecahan masalah miskonsepsi pada peserta didik, hendaknya harus dilakukan identifikasi miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik agar dapat membedakan antara peserta didik yang miskonsepsi dan yang tidak faham konsep, dikarenakan cara penanggulangan keduanya berbeda. Kesalahan dalam mengidentifikasi miskonsepsi pada peserta didik dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan solusi upaya penanggulangan. Oleh karena itu identifikasi miskonsepsi menjadi hal yang penting untuk dilakukan.¹⁷

Identifikasi miskonsepsi pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara tes yang disebut dengan tes diagnostik. Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan peserta didik pada pelajaran tertentu. Dengan menggunakan tes diagnostik maka kita akan mengetahui miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik. Tes diagnostik yang digunakan untuk mengetahui miskonsepsi peserta didik ada beberapa macam, yaitu *interview*, *open-ended test*, *multiple-choice test*, dan *multiple-tier test*.¹⁸

MA Hasanuddin Siraman merupakan salah satu sekolahan yang terletak di Kabupaten Blitar, tepatnya di Jl. Hasan Ahmad, No. 1, Siraman, Kecamatan Kesamben.¹⁹ Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman merupakan sekolahan berbasis islam yang pengelolaannya dibawah naungan Yayasan Perguruan Hasanuddin Siraman

¹⁴ Muhammad Nasir, "Profil Miskonsepsi Peserta didik Pada Materi Kinematika Gerak Lurus Di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh," *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2020): hal. 61.

¹⁵ Muhammad Luqman Hakim Abbas, "Identifikasi Miskonsepsi Mahapeserta didik Tadris Fisika Menggunakan Four Tier Diagnostic Test Pada Mata Kuliah Kalkulus II," *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2019): hal. 8.

¹⁶ Aelya Putri dkk Rukmana, "Pengembangan Four-Tier Diagnostic Test Untuk Mendeteksi Miskonsepsi Pada Fisika SMA," *SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)* (2019): hal. 2.

¹⁷ Abbas, "Identifikasi Miskonsepsi Mahapeserta didik Tadris Fisika Menggunakan Four Tier Diagnostic Test Pada Mata Kuliah Kalkulus II." Hal. 9

¹⁸ Ibid.

¹⁹ <https://referensi.data.kemendikbud.go.id>

Kesamben Blitar Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Abdul Aziz dan Ibu Hj. Siti Alfiah. Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman didirikan pada tanggal 17 Juli 1983.²⁰

Pelaksanaan pembelajaran di MA Hasanuddin Siraman sudah cukup baik, namun masih ada beberapa kendala dan hambatan dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI MA Hasanuddin Siraman dan juga wawancara terhadap guru fisika kelas XI, diketahui bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi kinematika gerak lurus. Hal ini didapati pada saat pembelajaran di kelas mengenai materi kinematika gerak lurus kemudian guru bertanya kepada peserta didik, ada beberapa sub konsep yang mereka jawab dengan salah, seperti perbedaan antara jarak dan perpindahan, kecepatan dan kelajuan, serta kesulitan dalam membaca grafik gerak lurus, sehingga mereka tidak memahami hubungan antara posisi, kecepatan, dan waktu pada grafik. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru terkait dengan materi tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik khususnya pada materi kinematika gerak lurus.

Pentingnya penelitian ini terletak pada dampak miskonsepsi yang dapat menghambat pemahaman konsep fisika secara menyeluruh. Karena kinematika gerak lurus merupakan materi dasar yang menjadi fondasi bagi pembelajaran fisika selanjutnya, miskonsepsi yang tidak teridentifikasi dan tidak ditangani dapat menyebabkan kesulitan belajar yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi secara spesifik miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik kelas XI A MA Hasanuddin Siraman, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek mana saja yang masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam upaya perbaikan metode pengajaran dan pengembangan bahan ajar yang lebih efektif, sehingga kualitas pembelajaran fisika dapat meningkat dan siswa dapat memahami konsep secara benar dan mendalam.

Oleh karena itu diperlukan instrumen yang tepat untuk mengidentifikasi secara spesifik miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi adalah dengan tes diagnostik *five-tier*. Penggunaan tes diagnostik *five-tier* ini dapat membantu mendiagnosis miskonsepsi pada peserta didik dengan lebih mendalam, karena didalamnya juga memuat tingkat

²⁰<https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/web/profileDetail?nsm=131235050017&provinsi=35&kota=3505&status=&akreditasi=&kategori=bos>

keyakinan dan juga alasan yang digunakan untuk menjawab soal. selain itu dapat juga mendeteksi penyebab terjadinya miskonsepsi tersebut. oleh karena itu peneliti menggunakan tes diagnostik *five-tier* ini dalam mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik dalam materi kinematika gerak lurus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kinematika Gerak Lurus Menggunakan *Five-Tier Diagnostic Test* di Kelas XI MA Hasanuddin Siraman”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persentase miskonsepsi yang dialami peserta didik kelas XI MA Hasanuddin Siraman pada materi kinematika gerak lurus?
2. Apa penyebab miskonsepsi yang dialami peserta didik kelas XI MA Hasanuddin Siraman pada materi kinematika gerak lurus?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui persentase miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik pada materi kinematika gerak lurus kelas XI MA Hasanuddin Siraman.
2. Mengetahui penyebab miskonsepsi yang dialami peserta didik pada materi kinematika gerak lurus kelas XI MA Hasanuddin Siraman.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca berupa gambaran miskonsepsi peserta didik pada materi kinematika gerak lurus. Dengan gambaran tersebut diharapkan dapat mereduksi persentase miskonsepsi pada peserta didik.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumen dan tambahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar dengan mereduksi persentase miskonsepsi peserta didik yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas sekolah.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guru untuk membantu memperbaiki miskonsepsi peserta didik dan menjelaskan konsep kinematika gerak lurus dengan tepat kepada peserta didik, sehingga miskonsepsi yang dialami tidak berlanjut pada peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui letak miskonsepsi dan latar belakang terjadinya miskonsepsi peserta didik pada materi kinematika gerak lurus sehingga peserta didik dapat lebih berhati-hati dan teliti ketika mempelajari suatu konsep sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

e. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam mengamati dan menganalisis tentang miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti pada materi yang lainnya sebagai bahan perbandingan, serta dapat dijadikan referensi untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu mereduksi miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Definisi Konseptual

1. Miskonsepsi

Miskonsepsi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai keyakinan terhadap suatu konsep yang berbeda dengan konsep yang telah disepakati oleh para ahli. Miskonsepsi terjadi karena seseorang yang bersangkutan memiliki pandangan yang berbeda dengan fakta yang diamati. Selain itu miskonsepsi juga disebabkan karena interaksi seseorang dengan buku, guru, maupun teman yang telah mengalami miskonsepsi. Orang yang mengalami miskonsepsi biasanya bersifat resisten, dan mereka yakin bahwa konsepsinya benar.²¹

2. Tes Diagnostik *Five-tier*

Tes diagnostik *Five-tier* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik pada suatu materi tertentu serta hasil tersebut dapat digunakan dasar untuk menentukan tindak lanjut. Tes diagnostik *five-tier* ini memiliki lima tingkatan dalam soalnya, yaitu pada tingkat pertama berisi soal pilihan ganda, tingkat kedua berisi keyakinan peserta didik dalam menjawab soal yang pertama, tingkat ketiga berisi alasan dalam menjawab soal yang pertama, tingkat keempat berisi tingkat keyakinan dalam memberikan alasan tersebut, kemudian pada tingkat yang kelima berisi pilihan sumber referensi yang digunakan untuk menjawab soal.²²

3. Kinematika Gerak Lurus

Kinematika gerak lurus merupakan cabang fisika yang mempelajari gerak benda yang bergerak sepanjang garis lurus tanpa mempertimbangkan gaya-gaya yang menyebabkan gerak tersebut. Gerak lurus dibagi menjadi dua yaitu gerak lurus beraturan dan gerak lurus berubah beraturan. Gerak lurus beraturan merupakan gerak benda pada lintasan yang lurus dan memiliki kecepatan yang tetap atau percepatannya sama dengan nol. Sedangkan gerak lurus berubah beraturan adalah gerak benda pada lintasan yang lurus dan kecepatannya berubah-ubah secara beraturan atau percepatannya konstan.²³

²¹ Muslimin Ibramim, *Model Pembelajaran P2OC2R Untuk Mengubah Konsepsi IPA Siswa* (Zifatama Jawa, 2024). Hal. 37.

²² Siti Ririn Lailiyatul Mualifah and Mike Rahayu, "Identifikasi Miskonsepsi Peserta didik Kelas XI IPA MAN 2 Lamongan Menggunakan Instrumen Tes Diagnostik Five Tier Pada Konsep Laju Reaksi," *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 3, no. 3 (2023): 515.

²³ Arif Muzakki et al., "Kajian Model Pembelajaran Fisika SMA Pada Topik Kinematika Gerak Lurus," *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 1, no. 2 (2022): 86.

b. Penegasan Operasional

1. Miskonsepsi

Miskonsepsi merupakan kesalahan pemahaman yang terjadi ketika konsep yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian para ahli. Miskonsepsi menyebabkan peserta didik mengalami pemahaman konsep yang salah sehingga dapat mengganggu pembelajaran serta pengetahuannya.

2. Tes Diagnostik *Five-tier*

Tes diagnostik *five-tier* adalah tes diagnostik yang digunakan untuk mendeteksi miskonsepsi pada peserta didik. Tes ini merupakan pengembangan dari tes diagnostik *four-tier*. Tes ini memiliki lima tingkat, yaitu pertanyaan, tingkat keyakinan peserta didik dalam memilih jawaban, alasan peserta didik menjawab pertanyaan, tingkat keyakinan peserta didik dalam memilih alasan, serta terdapat penambahan yang bersifat terbuka yang dapat berupa tes menggambar, penarikan kesimpulan atau tes lain yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing soal. Hasil dari tes diagnostik ini dapat digunakan untuk memberikan tindak lanjut.

3. Kinematika Gerak Lurus

Kinematika adalah bagian dari mekanika yang mempelajari tentang gerak. Gerak lurus adalah gerak benda pada lintasan yang lurus atau yang relatif lurus dalam selang waktu tertentu. Gerak lurus dibedakan menjadi dua yaitu gerak lurus beraturan dan gerak lurus berubah beraturan. Apabila benda bergerak lurus dengan lintasan arah vertikal, maka benda dikatakan melakukan gerak vertikal. Gerak vertikal terdiri dari gerak jatuh bebas, gerak vertikal ke atas, dan gerak vertikal ke bawah.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah, sistematika adalah bantuan yang digunakan untuk mempermudah pembaca mengetahui sistematika dari karya ilmiah tersebut, sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

A. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto,

²⁴ Herry Setyawan, "Modul Pembelajaran SMA Fisika," *Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 465 (2019): 56–59.

halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

B. Bagian Utama

Bagian utama dalam penelitian ini terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V, bab VI. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai pokok-pokok masalah yang diangkat dalam penelitian. Bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan teori

Dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, ada deskripsi teori peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam permasalahan satu sampai permasalahan terakhir. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka berfikir penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari rancangan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai paparan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data

5. Bab V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dari temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

6. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

C. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.